



Tentang Pernikahan

(في الزواج)

Syaikh Ali Tanthowi

في الزواج

(Tentang Pernikahan)

Tentang Pernikahan adalah catatan kecil Syaikh Ali Thanthawi yang berisi nasihat teruntuk para pemuda dan pemudi yang masih ragu dan takut untuk menikah, juga nasihat untuk para pasangan suami istri dalam menjaga keutuhan hubungan rumah tangga dan bagaimana menyikapi setiap perselisihan yang terjadi di antara mereka.

علي الطنطاوي

Judul buku : Tentang Pernikahan (في الزواج)
Penulis : Ali Thantowi
Penerjemah : Hammad Abdurrahman.
Email : hmmmdabdurrahman@gmail.com
Twitter : @hammad_dun
Instagram : dun_hammad
Facebook : Hammad

Syaikh Ali bin Musthafa Al-Thantawi

Lahir 12 juni 1909. Damaskus

Wafat 18 juni 1999. Jeddah

Beliau adalah jurnalis, ahli hukum dan Hakim Agung di Suriah, beliau dianggap sebagai salah satu cendikiawan islam dan ahli sastra arab terkemuka pada abad ke 20.

Beliau telah melahirkan puluhan karya, pernah aktif menulis di majalah Ar Risalah, pernah mendapatkan penghargaan internasional dari Raja Faisal atas sumbangsi beliau dalam dunia pendidikan.

Pengantar penerjemah.

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji kami haturkan kepada Allah, Pemilik jagat semesta beserta isinya, shalawat serta salam teruntuk baginda agung, rasulullah sallallahu alaihi wasallam beserta keluarga, sahabat, dan umatnya sampai akhir masa.

Buku terjemahan ini didedikasikan untuk seluruh umat, siapapun berhak untuk menyebarkan dan mencetaknya tanpa seizin penulis ataupun penerjemah.

Kami berharap buku terjemahan ini bisa disebarkan seluas-luasnya, dicetak sebanyak-banyaknya dan bisa bermanfaat sebesar-besarnya bagi muslimin dan muslimah.

Amiin.

Tentang Pernikahan

Oleh: **Ali Thantowi**

Dua hari lalu, seorang pemuda dari kerabat jauhku berkunjung ke rumah, dia seorang sarjana muda, sudah pekerjaan dan memiliki gaji bulanan yang cukup besar, dia sehat secara jasmani, berperangai baik, umurnya hampir 30 tahun dan dia masih lajang (jomblo), ketika kami berbincang-bincang, aku bertanya kepadanya: “kenapa kamu belum menikah?” Dia menjawab: “karena aku mendapati teman-temanku yang sudah menikah setiap hari mengeluhkan perselisihan pendapat mereka dengan istri mereka, mengeluhkan sakit hati akibat pertengkaran itu, setiap hari mereka harus merasakan sesak dada akibat perbedaan pendapat, mereka berharap andai saja mereka tidak pernah menikah. Dari situ aku meyakini bahwa pernikahan dewasa ini telah menjadi sumber sakit kepala dan sakit hati, dan aku tidak mau membeli rasa sakit dan semua kelelahan itu untuk diriku dan terlebih aku harus membayar semua itu dengan uangku”

Maka aku berkata padanya: “Apakah semua kawanmu itu bisa dikatakan mewakili semua orang? Dan apakah jika mereka merasakan kelelahan dan sakit, maka semua orang yang telah menikah juga mengalami hal tersebut? Apakah

dengan apa yang mereka rasakan, pernikahan benar-benar berubah menjadi sumber sakit kepala dan sakit hati? Kenapa kau tanya kepada mereka dan tidak bertanya kepadaku? Aku lebih banyak tau tentang pernikahan daripada mereka. Jika seorang yang telah menghadiri lima majelis perselisihan keluarga untuk memutuskan perselisihan antar suami istri tersebut dapat dikatakan ahli, maka selama menjadi hakim di pengadilan keluarga, aku telah menghadiri tiga ribu majelis perselisihan keluarga, aku telah mendengar dari pihak suami maupun istri, dan diatas semua itu aku juga seorang psikolog dan penyuluh di masyarakat. Jika kelak aku sudah tidak duduk di majelis hakim, sudah tidak menjadi pengacara dan sudah tidak disibukan dengan menulis atau mengarang buku, maka aku akan membuka kantor yang khusus untuk mempelajari masalah-masalah pernikahan, aku akan mendedikasikan waktuku untuk menyelesaikan masalah-masalah pernikahan tadi, dan sungguh sangat ahli dalam masalah rumah tangga, Maka sudah seharusnya kau tanyakan perihal pernikahan kepadaku, bukan pada mereka”

Dia pun bertanya: “Tidakkah anda melihat sendiri, mayoritas pasangan suami istri selalu dalam perselisihan pendapat?

Aku menjawab: “Pertama-tama, aku ingin memperjelas makna perselisihan dulu, jika yang kau inginkan, atau yang kawan-kawanmu itu inginkan adalah kehidupan keluarga yang

terbebas dari perbedaan pendapat, kau ingin seumur hidupmu semanis bulan madu dan seindah kisah kasih Romeo bersama Juliet atau kisah indah Laila bersama Qois Al-Majnun, maka ketahuilah, semua itu tidak akan pernah terjadi.

Kisah kasih percintaan tak lebih dari sekadar omong kosong tentang seorang laki-laki yang berkata pada kekasihnya “aku mencintaimu” kemudian kekasihnya menjawab: “aku juga mencintaimu”, mereka hanya mengulang-ulang sampai kata-kata ini tak lagi bermakna, sampai akhirnya mereka bosan dan saling diam. Tidak mungkin ada kehidupan rumah tangga yang hanya dibangun dengan kata-kata aku cinta padamu seperti yang dibayangkan pemuda pemudi alay di luar sana. Sungguh jika Qois Al-Majnun menikahi Liala dan mereka hanya bermodalkan “aku cinta padamu” maka akan muncul perselisihan di antara mereka pada bulan pertama, para tetangga akan mendengarkan pertengkaran mereka pada bulan ketiga, dan kalian akan mendapati mereka telah melemparkan gugatan cerai di pengadilan agama pada akhir tahun di tahun pertama pernikahan mereka.

Di dunia ini tidak pernah ada suatu hubungan pernikahan suami istri yang hanya berisi khayalan cinta atau hanya dipenuhi dengan kisah romantisme, semua itu hanya terjadi di negeri dongeng. Suami istri mamang sering berbeda pendapat. Setiap rumah tangga di seluruh penjuru bumi pasti ada perselisihan, bahkan rumah tangga Rasulullah *shallallahu alahi wasallam* pernah ada perselisihan pendapat di dalamnya,

padahal rumah tangga Rasulullah adalah sebaik-baik rumah tangga yang pernah ada di muka bumi, jika kalian tidak percaya silahkan kalian buka Al-Quran surah At-Tahrim. Begitupun para Sahabat Nabi *radhiaallahu anhum*, juga ada perselisihan pendapat di rumah tangga mereka. Pernah suatu ketika, seorang suami mendatangi Sayyidina Umar, dia ingin melaporkan keluhan kesah tentang istrinya kepada Sayyidina Umar, ketika orang itu mengetuk pintu, dia mendengar istri Sayyidina Umar berteriak kepada Sayyidina Umar dan beliau hanya diam, padahal Sayyidina Umar sangat disegani di kalangan para kesatria zaman itu, maka orang tadi berbalik pulang sebelum akhirnya Sayyidina Umar memanggilnya, “kamu kenapa?” dia menjawab: “wahai sayyidina Umar, aku mendatangimu ingin menyampaikan keluhan kesahku atas istriku, atas perangai buruknya dan betapa dia telah berani melawanku, tapi aku malah mendapati dirimu setali tiga uang dengan diriku” maka tertawalah Sayyidina Umar dan berkata pada orang itu: “aku menahan emosiku karena dia memiliki hak-hak atas diriku yang harus aku penuhi”

Allah tidak menciptakan dua insan dalam satu bentuk, bahkan anak kembar jika dibandingkan satu sama lain, mak pasti akan tampak beberapa perbedaan di antara keduanya walaupun kecil, Allah juga tidak menciptakan dua manusia dengan perangai yang sama, jika ada suami istri atau seseorang dengan partnernya dan kawannya, ingin tidak berselisih pendapat satu sama lain, maka salah satu dari mereka harus ada yang mengalah, dan harus merelakan pendapatnya sendiri

untuk menerima pendapat kawannya. Jika mereka tetap kukuh pada pendapat masing-masing, mereka tidak akan pernah sepakat.

Bukankah jika kau sedang di sisi jalan dan kawanmu di sisi yang lain, dan kalian ingin berjabat tangan maka salah satu dari kalian harus menyebrang jalan atau kalian berdua saling berjalan dan bertemu di tengah jalan?¹

Setiap perusahaan, selalu ada pemimpin, dan tidak diragukan bahwa dalam rumah tangga, laki-laki adalah kepalanya, maka seharusnya pendapatnya yang lebih diutamakan, dengan sarat dia tidak ikut campur dalam semua urusan besar dan kecilnya. Dia harus merelakan egonya dalam urusan kebersihan rumah, memasak dan tata letak dekorasi rumah, karena semua itu berada dalam kuasa perempuan.

Dan dalam rumah tangga, istri itu layaknya menteri dalam negeri, dan suami memiliki kuasa seperti kuasanya perdana menteri. Jika suami mendapati istrinya jorok dan tidak peduli atas kebersihan rumah atau tidak mau menyiapkan makanan, maka suami harus mengingatkan istrinya. Jika suami mendapati istrinya terlalu terobsesi terhadap kebersihan, sampai lupa menyiapkan makanan untuk keluarga dan memenuhi hak-hak suami dan anak-anaknya, hanya untuk mengepel lantai dan membersihkan rumah, dia hanya sibuk kesana-kemari, jungkir balik untuk bersih-bersih, maka suami juga harus mengingatkannya.

¹ Dengan sarat jalannya sepi dari kendaraan

Kebanyakan lelaki tidak peduli dengan urusan kebersihan dan keindahan dekorasi rumah, yang dia inginkan hanya partner hidupnya harus sepakat dan sependapat dengan dirinya, harus sepemikiran dengan dirinya.

Dan sebagian perempuan memiliki penyakit terlalu terobsesi terhadap kebersihan yang melebihi batas, sampai mereka menjadikan sofa-sofa di rumah tempat duduk bagi para jin, tak seorangpun boleh mendudukinya, dia duduk di pojok ruangan dan juga menyuruh suaminya duduk di sana bersamanya, jika ada seseorang yang duduk di atas sofa tadi, maka dia akan berteriak *“Berdiri dari kursi ini, kau telah merusak sofa ini, apa kau tak melihat sedari pagi aku sibuk membersihkannya?”* bahkan dia kadang tidur di lantai agar kasurnya tetap dalam keadaan rapi, padahal tak seorangpun akan masuk dan melihat kasur itu, dan tak seorangpun berminat membawanya ke pameran!

Perempuan yang berakal sempurna akan mencari sesuatu yang akan membuat suaminya ridho dengan dirinya kemudian berusaha sekuat kemampuan melakukannya, begitu juga laki-laki, jika dia berakal sehat, maka dia akan selalu mencari apa yang akan membahagiakan dan membuat istrinya senang, dia tidak seharusnya ikut campur urusan dapur dan penataan ruang di rumah. Jangan sampai dia merasa dirinya

adalah raja Persia yang tidak mengenal selain perintah dan larangan. Dan jangan sampai sifat lembutnya hanya untuk orang-orang lain, karena memang sebagian orang ada yang sifat baiknya hanya untuk orang yang tak dikenal, dan sifat semua buruknya ditumpahkan untuk keluarganya.

Dulu, di Damaskus ada seorang yang terkenal ahli dalam mendongeng, orang yang cerdas dan hapal banyak sekali kisah-kisah menarik dan lucu yang bahkan bisa membuat orang sedih ditinggal mati tertawa terpingkal-pingkal. Orang-orang berbondong-bondong mendatangnya dan duduk di dekatnya, dia adalah tokoh utama dalam tiap perkumpulan, jika dia ada dalam suatu perkumpulan, maka tak ada orang lain yang bicara, dan sekali saja dia bicara maka untuk seluruh orang dalam perkumpulan itu akan terpingkal-pingkal tertawa. Akan tetapi di balik semua itu, dia merupakan orang yang paling keras dalam lingkungan keluarganya, dia tidak pernah tersenyum di rumah, bahkan hampir tidak pernah berbicara dengan siapapun di rumahnya. Jika dia masuk rumah, masuklah bersamanya kesedihan dan ketegangan, karena dia tak pernah bicara dan tak mengizinkan siapapun berbicara di depannya.

Aku juga mengenal seseorang yang ketika bepergian atau rekreasi bersamanya, maka dia akan mengurus semua kebutuhan kawan-kawannya, ketika mereka berkemah, maka dia yang akan mengurus daging dan sayur-sayuran, dia akan menyalakan api, memasak untuk mereka dan membaginya

secara merata, jika mereka sedang berkumpul maka dia yang akan membuatkan teh dan melayani mereka, jika salah satu dari mereka atau kenalan mereka membutuhkan sesuatu, dia yang akan bergegas memenuhi kebutuhan itu.

Tapi ketika di rumah, dia adalah orang yang paling malas, dia selalu membebankan semua keperluan kepada keluarga, dan dia adalah orang yang paling banyak memerintah di rumah. Bahkan dia enggan menuangkan air dalam gelas, tidak mau menarik kursi yang akan dia duduki sendiri, bahkan tidak pernah berkenan mengambil jas dari lemari, semua pekerjaan itu harus dilakukan oleh istri atau putra-putrinya.

Aku juga mengenal seorang lelaki, tidak ada yang lebih dermawan kepada seorang teman daripada dirinya, dia selalu memberi hadiah kepada kawan-kawannya dengan hadiah yang mewah, tidak pernah menahan satu rupiah pun demi kawannya, ketika mendapatkan sesuatu ia selalu berbagi.

Tetapi ketika di rumah, dia berubah menjadi orang paling pelit yang pernah ada, untuk hal-hal remeh saja dia enggan berbagi demi keluarga, bahkan dia tidak memenuhi kebutuhan primer keluarganya.

Ada juga beberapa perempuan yang aku kenal, ketika ia menyambut tamu atau di depan orang banyak ia selalu bertutur lembut, kalian tidak akan mendengar dari mulutnya kalimat-kalimat yang pedas, wajahnya selalu dihiasi senyuman, ketika melihat sesuatu yang tidak pantas, ia menahan diri dan bersabar, sampai siapapun yang melihatnya akan berkata

“Masya Allah, sungguh dia telah mendapat pendidikan yang sangat baik, betapa indah perangnya dan betapa manis tutur katanya”. Tapi ketika dia di rumah bersama suaminya, ia akan menatap suaminya dengan wajah ketus dan muka yang tertekuk, seperti wajah perempuan tua yang baru saja mencicipi garam epon.²

Selain itu, kebanyakan para perempuan ketika hendak bepergian dan jalan-jalan, atau bersiap untuk menemui kerabat jauh dan teman, mereka akan berdandan layaknya pengantin baru, merias dan membersihkan diri, mengenakan pakaian terbaik dan memakai parfum paling harum yang pernah ia miliki. Tapi ketika mereka hanya berdua dengan suami, mereka keluar dari dapur dengan keadaan rambut yang berantakan, wajah bersungut-sungut dan aroma badan yang didominasi oleh bau sangit, bau penggorengan dan segala jenis bawang-bawangan.

Padahal hak seorang suami atas istrinya lebih besar daripada hak orang lain. Akal dan syariat telah mewajibkan agar seorang istri berias (jika memang dia terbiasa berias) demi suaminya, bukan demi orang lain, agar menemui suaminya dengan keadaan paling indah, bertutur kepada suaminya dengan kata yang lembut dan agar menyimpan senyumannya, kelembutannya juga sifat manjanya hanya untuk suami.

² Epon salt, sejenis garam yang memiliki rasa asin dan asam yang menyengat.

Begitu juga, akal dan logika mengharuskan seorang suami untuk memberikan hartanya kepada keluarga bukan orang lain, ketika dia bekerja, hendaknya dia bekerja demi keluarga, dia seharusnya melayani keluarganya, bukan malah menelantarkan keluarga demi melayani orang lain.

jika dia memang orang yang ringan tangan dalam memberi dan suka berbagi, maka hendaknya keluarganya mendapat bagian paling banyak dari pemberian itu, bukan malah menumpahkan semua kebbaikannya hanya untuk orang lain.

Bagaimana mungkin keadaan bisa terbalik seperti ini? Bagaimana mungkin keluarga terdekat mendapatkan semua keburukan sedangkan orang asing di luar sana mendapatkan semua kebaikan?

Aku sungguh tau sebabnya.

Penyebabnya adalah adanya sikap terlalu berlebihan dalam usaha menghilangkan rasa segan di antara mereka.

Aku tau, rasa cinta bisa menghilangkan rasa segan, dan aku juga tau, bahwa sangat aneh dan lucu jika menyaksikan suami istri berhubungan dengan cara yang resmi, dengan protokol kedisiplinan seperti yang ada di kementerian luar negeri, atau hubungan mereka dipenuhi dengan rasa segan dan etika. Bukan itu yang aku maksud. Maksudku adalah, bahwa

sikap berlebihan dalam menghilangkan rasa segan antara satu sama lain bisa menyebabkan salah satu dari mereka memamerkan seluruh keburukan dan aib yang ia miliki, sama sekali tidak ada rasa malu dan keinginan untuk menyembunyikan aibnya, bukankah setiap orang memiliki beberapa keburukan yang bahkan tak pantas diperlihatkan kepada orang paling terdekat?

Dan juga ada pepatah Arab yang berbunyi “terlalu dekat sejatinya adalah *hijab* atau penghalang”.

Coba kalian dekatkan wajah kalian ke wajah salah satu teman kalian sedekat satu senti, maka dia tidak akan bisa melihatmu dengan baik, ia hanya akan melihat hidungmu tampak seperti gunung dan ada dua gua di bagian depannya. Atau coba kalian gambar dua garis lurus, sejajarkan kemudian jauhkan satu sama lain, maka dua garis itu tampak sama dan seimbang, tapi jika keduanya didekatkan sampai menempel, maka akan tampak perbedaan dari dua garis tersebut. Begitu juga dengan hubungan antar manusia.

Dulu aku punya seorang kawan, kita bersahabat lebih dari 30 tahun, aku tidak pernah melihat satu pun keburukan darinya, semua yang aku lihat darinya adalah kebaikan, dan dia selalu sependapat denganku dalam semua hal. Sampai akhirnya kita bepergian bersama, dan aku terpaksa harus menginap dengannya dalam satu kamar, untuk pertama

kalinya aku melihat semua perilakunya, mulai dari bagaimana dia makan, bagaimana dia minum, bagaimana dia tidur sampai seperti apa dia wudhu, dari situ aku mulai meyakini bahwa aku dan dia sebenarnya memiliki perbedaan yang sangat besar, sebesar perbedaan antara siang dan malam.

Dengan hal-hal seperti ini lah, seharusnya sepasang suami istri bisa bahagia, dan kita bisa menyemangati para pemuda untuk segera menikah.
